



Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

¹Agilia Rahma Suciawati, ²Padi Utomo, ³Rio Kurniawan

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: ¹Rahmasuciwati26@gmail.com

Abstrak

Model *Problem Based Learning* salah satu model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemecahan masalah nyata untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana model *Problem Based Learning* digunakan untuk mengelola mata pelajaran pembelajaran puisi rakyat (pantun) pada kurikulum otonom SMPN 11 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu aktivitas pengelolaan kelas pembelajaran puisi rakyat (pantun) yang dilakukan guru Bahasa Indonesia dikelas VII H Di SMPN 11 Kota Bengkulu. Sumber data yaitu guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIIH di SMPN 11 Kota Bengkulu. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, perekaman video, dan observasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan menggunakan langkah-langkah merekam sambil mengamati guru yang mengajar, mencatat bukti kegiatan terkait permasalahan yang diteliti, menganalisis data, mentaabulasikan data, klarifikasi data, menginterpretasikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pembelajaran puisi rakyat (pantun) menggunakan model *Problem Based Learning* dalam kurikulum merdeka di SMPN 11 Kota Bengkulu yang berkaitan *Problem Based Learning* telah dilaksanakan dengan menggunakan sintak-sintak *Problem Based Learning* seperti orientasi, mengatur siswa, mengawasi penelitian individu dan kelompok, menyajikan temuan diskusi, dan menilai serta menganalisis proses pemecahan masalah. Pengelolaan kelas ditunjukkan dengan cara instruktur mengatur kelas dan menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar. Respons siswa terhadap pertanyaan, sesi belajar kelompok, dan partisipasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru merupakan indikator tingkat keterlibatan belajar mereka.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Pengelolaan Kelas, Problem Based Learning, Puisi Rakyat (Pantun)*

Abstract

The *Problem Based Learning* model is an innovative and participatory learning model in the Independent Curriculum which emphasizes solving real problems to increase student involvement and learning effectiveness. The purpose of this study is to describe how the *Problem Based Learning* approach is used to manage folk poetry learning courses (pantun) in the autonomous curriculum of SMPN 11 Bengkulu City. This type of research is qualitative and uses a descriptive method. The data in this study is the management of folk poetry (pantun) learning class activities carried out by Indonesian teachers in class VII H at SMPN 11 Bengkulu City. The data sources are teachers and students in Indonesian learning for grade VIIH students at SMPN 11 Bengkulu City. The data collection method was carried out through interviews, documentation, video recording, and observation. In this study, the data analysis technique was carried out using the steps of recording while observing the teacher who was teaching, recording evidence of activities related to the

Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

problem being studied, analyzing data, analysing data, clarifying data, interpreting data and drawing conclusions. The results of the study show that the management of folk poetry learning classes (pantun) using the Promblem Based Learning model in the independent curriculum at SMPN 11 Bengkulu City related to Problem Based Learning has been carried out using Problem Based Learning syntax such as orientation, regulating students, supervising individual and group research, presenting discussion findings, and assessing and analyzing the problem-solving process. Classroom management is demonstrated by the way the instructor organizes the class and creates a welcoming environment for learning. Students' responses to questions, group study sessions, and participation in completing assignments given by teachers are indicators of their level of learning engagement.

Keywords: *Independent Curriculum, Class Management, Problem Based Learning, Folk Poetry (Pantun)*

PENDAHULUAN

Guru merancang proses pembelajaran untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengelola kelas. Siswa, instruktur, tujuan pembelajaran, model, teknik, fasilitas/alat, evaluasi, dan lingkungan belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran (Ardika dkk., 2019). Salah satu prasyarat untuk manajemen kelas yang efektif adalah kemampuan guru untuk mengatur siswa dan sumber belajar dalam lingkungan yang nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran interpersonal yang positif antara siswa dan guru serta antara siswa dan siswa lainnya. Hal ini akan memungkinkan terciptanya kondisi belajar sebaik mungkin (Agung dan Suryani, 2016).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, manajemen adalah tindakan pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengaturan eksploitasi seluruh sumber daya organisasi dan upaya orang-orangnya (Susanto, 2016). Kata “kelas” dan “manajemen” digabungkan menjadi istilah “manajemen kelas”. Praktek mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan dikenal sebagai manajemen, berasal dari istilah bahasa Inggris manajemen yang juga diterjemahkan sebagai manajemen (Mulyadi, 2009). Secara umum, pengelolaan kelas berupaya meningkatkan kemanjuran dan efisiensi tujuan pembelajaran (Rusydie, 2011).

Menurut Soetopo (2005:200), tujuan manajemen adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.

Manajemen kelas berlandaskan pada premis bahwa dinamika kelompok merupakan inti dari kelas sebagai suatu sistem sosial. Menurut Abdul Madjid (dalam Faisal, 2016), terdapat dua unsur penting dalam manajemen, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola manajemen kelas harus mampu merencanakan manajemen kelas yang tepat dan efektif. Secara umum aktivitas seorang guru di dalam kelas meliputi dua tugas pokok yaitu mengajar dan mendampingi siswa (Djabidi, 2016). Menurut Iskandar (2010), seorang guru mungkin menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memecah proses pembelajaran yang monoton. Menurut Djmarah dan Zain (2010), kemampuan guru dalam memahami situasi sekolah sangat penting agar terlaksana dengan baik.

Sebagai manajer pembelajaran, instruktur menetapkan kerangka kerja dan mengatur lingkungan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Aswandi, 2010). Nugraha (2022) mengungkapkan bahwa strategi pengajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat adalah kurikulum mandiri. Kurikulum mandiri dapat

digambarkan sebagai kurikulum yang sangat bervariasi dengan konten yang lebih baik untuk memberi siswa kesempatan mempelajari ide-ide dan mengembangkan keterampilan belajar mereka. Mendorong gairah belajar siswa memerlukan lingkungan kelas yang menyenangkan dan teratur. Penting untuk secara konsisten membina dan meningkatkan kreativitas dan kecerdikan pendidik dalam melaksanakan pengelolaan kelas (Mulyasa, 2002).

Zainuri (2023) berpendapat untuk memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mengasah keterampilan dan memperluas pengetahuannya, kurikulum harus bersifat otonom dan mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pendapat ini sejalan dengan Lidiawati (2023) bahwa konsep merdeka belajar diharapkan siswa dapat. Karena peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang kritis, bermutu, ekspresif, relevan, beragam, dan progresif, maka mereka akan tumbuh sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Kurikulum Independen diciptakan sebagai respons terhadap persaingan ketat di seluruh dunia pada abad ke-21 dalam hal sumber daya manusia (Indarta dkk, 2022).

Menurut Sulisworo (2024) di satuan pendidikan materi pembelajaran sastra terdiri dari puisi dan prosa. Pembelajaran puisi dan prosa yang tercantum dalam kurikulum melatih keterampilan membaca. Menurut Aftarudin (1984), Membaca puisi merupakan kegiatan menggunakan bahasa lisan untuk mengomunikasikan karya sastra, seperti puisi. Suharianto (dalam Mulyana, 1997) bahwa membaca puisi pada hakikatnya sama dengan deklamasi, yakni menyampaikan puisi kepada pembaca sejujur-jujurnya dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang dikandungnya sesuai dengan maksud penyair.

Miftahul Huda (dalam Isrok'atun & Rosmala, 2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu strategi untuk menciptakan sumber daya pendidikan yang menekankan pada pengalaman belajar di kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan proses yang metodis dan terstruktur, menurut Oktavia (2020) dalam mengorganisasikan kegiatan belajar agar tujuan dan kompetensi belajar tercapai

Abidin (2014) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang membantu siswa menganalisis dan memecahkan masalah ketika mempelajari suatu topik. Model pembelajaran adalah kerangka kegiatan yang sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dan membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ardianti, 2021). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan tujuan dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Handayani dan Koeswanti, (2021). Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah salah satu cara yang berguna untuk membantu siswa menjadi pemecah masalah yang lebih baik saat mereka belajar ke dalam kurikulum otonom (Mayasari. dkk, 2022)

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang berfokus pada isu-isu dunia nyata, seperti mengajari anak-anak cara belajar, dan merencanakan pemikiran tingkat tinggi mereka dalam skenario. Menurut Arends (dalam Putra, 2013), model Sebuah metode pengajaran yang disebut “pembelajaran berbasis masalah” menimbulkan permasalahan di dunia nyata kepada siswa guna membantu mereka membangun pengetahuannya sendiri, mengasah pemikiran kritis dan kemampuan tingkat tinggi, memperoleh kemandirian, dan meningkatkan harga diri.

Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Widiasworo (2018:149) berpendapat bahwa Salah satu strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar adalah model pembelajaran berbasis masalah, yang memanfaatkan keadaan sebenarnya. “Bentuk pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivisme yang mengutamakan siswa dalam belajar dan berorientasi pada proses kegiatan pembelajaran,” Kurniawan dan Wuryandani memaparkan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pengajaran yang menggunakan skenario dunia nyata sebagai kerangka berpikir untuk memberikan siswa keterampilan dan kemampuan berpikir kritis yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah dan mengumpulkan pengetahuan dan ide tentang topik yang dibahas (Lidinillah, 2018).

Li Zhiyu (2012) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* terdiri dari tiga tahap: perancangan masalah, pemaparan dan pengkajian masalah (yang merupakan inti dari pembelajaran), serta penyederhanaan, penilaian, dan presentasi. PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah (Ismail, 2002). Diperkirakan, penerapan PBL akan meningkatkan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan pembelajaran hafalan (Samadun & Dwikoranto, 2022)

Implementasi PBL masih menemui kendala karena format perkuliahan lebih familiar di kalangan mahasiswa (Marsini & Dwikoranto, 2022). Dalam hal ini, siswa tidak diharapkan menjadi mandiri; mereka hanya diharapkan mendengarkan penjelasan guru. Beberapa guru menghadapi tantangan ketika menerapkan paradigma pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah, selain siswa (Putri, 2022).

Pengelolaan kelas di SMPN 11 Kota Salah satu kegiatan yang mempengaruhi tercapainya tujuan belajar mengajar adalah kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan kelas di SMPN 11 Kota Bengkulu dilakukan seefektif mungkin. Peran guru dalam manajemen kelas sangatlah penting, terutama dalam hal menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan produktif. Para pengajar SMPN 11 Kota Bengkulu memiliki banyak pengalaman mengajar, guru di SMPN 11 Kota Bengkulu tersebut Kondisi kapasitas belajar siswa dan isi pelajaran akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan dan merancang manajemen kelas yang diperlukan.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dina Dwi Mayang, Sari Siti Samhati, dan Farida Aryani pada tahun 2018 yang berjudul “Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Puisi Rakyat di SMP”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dessy Nur Aisyah, Agus Joko Purwadi dan Didi Yulistio pada tahun 2021 yang berjudul “Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lebong”. Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kebaruan yang terletak pada penerapan Kurikulum Merdeka dan penggunaan model PBL untuk pembelajaran puisi rakyat (pantun) di tingkat SMP. Berbeda dengan dua penelitian relevan sebelumnya, yang satu hanya membahas pengelolaan kelas tanpa model pembelajaran khusus dan yang lainnya fokus pada pengelolaan kelas di tingkat SMA, penelitian ini mengkombinasikan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan menyelesaikan masalah nyata, sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Selain itu, penelitian ini juga lebih relevan dengan konteks Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai Pengelolaan Kelas Pembelajaran Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006) Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi tertulis dan observasi perilaku. Menurut Jaya (2020) penelitian kualitatif, menetapkan hasil penelitian tidak dapat ditentukan berdasarkan data variabel.

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) mengklaim bahwa pengamatan manusia dalam lingkungan alamnya merupakan komponen kunci dari tradisi unik penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa metode deskriptif berlandaskan pada filosofi postpositivis, yang mana penelitian tentang fenomena alam dilakukan melalui penyelidikan kualitatif. Dalam pendekatan ini, Alat utamanya adalah peneliti; pendekatan triangulasi (gabungan) digunakan untuk mengumpulkan data; pengolahan data dilakukan dengan teknik kualitatif; dan penekanan temuan penelitian adalah pada makna daripada generalisasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, perekaman video, dan observasi. Observasi, menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2016), merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek biologi dan psikologis. Sahir (2022) menjelaskan bahwa observasi adalah observasi langsung terhadap objek penelitian. Dokumentasi, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2022) adalah akumulasi catatan kejadian dalam bentuk tulisan, rekaman, atau karya yang dibuat oleh individu atau organisasi. Selain itu, wawancara menurut Sahir (2022) merupakan dialog dimana peneliti dan narasumber saling bertukar pertanyaan dalam rangka mengumpulkan informasi terkait penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui analisis data, yaitu pengelolaan kelas pembelajaran puisi rakyat (pantun) menggunakan model Problem Based Learning dalam kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti merekam dan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemudian, peneliti mencatat bukti kegiatan yang relevan dengan pengelolaan kelas dan penerapan model Problem Based Learning (PBL). Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan, lalu merangkum atau mentabulasi data untuk memudahkan pemahaman. Setelah itu, peneliti memastikan akurasi data melalui klarifikasi. Peneliti kemudian menginterpretasikan data untuk memahami penerapan PBL dalam pembelajaran. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan tentang efektivitas pengelolaan kelas dan keterlibatan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memperoleh hasil dan pembahasan berupa menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Membaca Puisi yang dilaksanakan Guru. Guru terlibat dalam keberhasilan studi siswa, guru membantu siswa melalui penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah. Guru harus mampu melaksanakan kewajibannya yaitu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Guru sebagai fasilitator dalam mendorong eksplorasi kreatif siswa. guru juga dapat berperan penting untuk membangun kolaborasi antara siswa dengan melalui kerja kelompok atau diskusi kelompok.

Diskusi kelompok membantu siswa agar menghargai pendapat dan ide-ide yang diberikan kepada siswa. guru berperan penting dalam pengaturan fasilitas dalam pengaturan atribut arsitektur dan suasana ruang kelas yang berdampak signifikan. Kondisi kelas meliputi tempat duduk. Penataan dari tempat duduk dibuat agar proses belajar mengajar berjalan lancar.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SMP Negeri 11 Kota Bengkulu pada pertemuan pertama siswa dilibatkan dalam proses penyelesaian suatu masalah secara bertahap sebagai bagian dari paradigma pembelajaran berbasis masalah. sehingga mereka memperoleh informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan kinerja guru pada pertemuan pertama guru menggunakan paradigma pembelajaran Problem Based Learning, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum diterapkan dengan tepat, antara lain: (1) Guru belum menyusun tujuan pembelajaran, dan (2) Guru belum memberikan evaluasi. Hal ini terlihat dari cara guru dalam memberikan instruksi dan menjelaskan materi pelajaran. Ketika guru menyampaikan materi, siswa memperhatikan, dan banyak siswa yang menanggapi pertanyaan yang diajukan guru.

Setelah pengamatan dilakukan, terdapat peningkatan guru dalam mengajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Guru melaksanakan beberapa refleksi antara lain (1) meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, (2) Guru mengambil tindakan dengan menawarkan contoh materi, dan (3) Guru membantu siswa mempelajari frasa asing.

Pada perencanaan pertemuan kedua dilaksanakan dengan bekerja sama dengan instruktur mata kuliah Bahasa Indonesia. Dengan Pengkoordinasian perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan persiapan pembelajaran lainnya, termasuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul) pada kompetensi dasar mata pelajaran puisi daerah, dilakukan dengan model Problem Based Learning.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diikuti pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. atau modul yang dibuat pada tahap perencanaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, di

mana siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, sementara guru berperan sebagai pemandu yang selalu memastikan pemahaman siswa terhadap materi berkembang dengan baik. Pada pertemuan ini, siswa terdorong untuk berkomunikasi mengenai manfaat belajar, termasuk tujuan, sasaran, dan jenis-jenis puisi rakyat. Guru memberikan motivasi terkait materi puisi rakyat yang akan dipelajari, dan siswa dengan cepat mencari jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Pada pertemuan kedua, guru memastikan bahwa siswa sudah duduk dalam kelompok masing-masing dan memberikan tugas yang jelas. Sebelum siswa mulai mengerjakan tugas, guru mengingatkan kembali tentang ciri-ciri pantun agar pantun yang dibuat sesuai dengan ketentuan. Siswa kemudian mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas, dan proses diskusi ini.

Guru mengawasi diskusi di setiap kelompok, memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja mandiri dalam kelompok, namun tetap siap memberikan bantuan jika diperlukan. Interaksi kelompok ini Beri anak kesempatan untuk berlatih berpikir kritis dan berbagi ide, dan memperdalam pemahaman mereka tentang pantun. Pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpusat pada kemandirian siswa, kolaborasi, dan pengawasan aktif dari guru. Guru berhasil menyediakan lingkungan belajar di mana siswa terlibat secara aktif, baik dalam diskusi maupun dalam penerapan teori ke praktik.

Kegiatan inti pada pertemuan pertama terdiri dari lima fase. Fase pertama, guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok, dengan komposisi dua kelompok terdiri dari empat orang dan lima kelompok terdiri dari lima or Empat orang membentuk kelompok, dan lima orang membentuk kelompok, sebelum memulai penjelasan materi. Guru menjelaskan teknik percakapan yang akan digunakan selama proses pembelajaran dalam waktu sepuluh menit. Siswa diminta untuk berdiskusi dan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi oleh instruktur. Latihan ini merupakan langkah observasi dari model pembelajaran berbasis masalah.

Pada fase dua, Siswa berkolaborasi secara berkelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Melalui sesi tanya jawab yang dipimpin instruktur, siswa mengidentifikasi masalah, mencari alasan, merekomendasikan solusi sementara, dan bertukar ide. Proses ini mendorong kemandirian belajar dan kemampuan memecahkan masalah, serta menstimulasi siswa untuk aktif dalam mengenali isu-isu yang relevan.

Fase tiga, Siswa mencari dan mengumpulkan materi dari berbagai sumber untuk mendapatkan data, menyebarkan informasi, dan menemukan solusi terkait materi. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran puisi rakyat. Fase empat Siswa mendiskusikan informasi yang telah dikumpulkan, mencari penjelasan dan memperjelas konten materi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran, serta memberikan kesempatan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diajarkan guru.

Fase lima, tahap memeriksa dan menilai proses pemecahan masalah. Setiap kelompok memberikan presentasi di depan kelas berdasarkan lembar kerja mereka sendiri

Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

dan hasil dari percakapan yang telah dilakukan. Sementara kelompok lain dapat memberikan pemikiran atau rekomendasi tentang materi yang disampaikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami isi teori dan memungkinkan kelompok lain untuk bereaksi terhadap temuan presentasi. Kegiatan ini dapat membuat suasana kelas dalam pembelajaran menjadi menyenangkan.

Penerapan model Problem Based Learning pada pertemuan kedua menunjukkan dampak positif berupa peningkatan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih familiar dengan model pembelajaran ini, yang mendorong mereka untuk belajar secara optimal. Motivasi dari guru juga memperluas penggunaan media pembelajaran oleh siswa, di mana hampir semua siswa aktif mencari sumber belajar dari internet dan buku modul. Selain itu, guru terus berupaya menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.

Guru diharapkan dapat menerapkan esensi Kurikulum Merdeka dalam pengelolaan kelas menulis puisi dengan menggunakan paradigma Problem Based Learning, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu siswa. Akan tetapi, pengamatan menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip-prinsip inti kurikulum merdeka. Akibatnya, pengelolaan kelas cenderung bersifat standar dan kurang memperhatikan perbedaan individu siswa. Hal ini berpotensi mengurangi antusiasme belajar dan menghambat perkembangan potensi unik setiap siswa.

Inti dari Kurikulum Merdeka ini adalah Pendidikan yang dipersonalisasi yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa. Sayangnya, tanpa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, siswa dengan berbagai tingkat kemampuan bisa jadi tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya.

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Membaca Puisi yang dilaksanakan Guru

Kegiatan manajemen kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mengatur semua aspek pembelajaran agar berjalan efektif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugas ini.

Berdasarkan penelitian tentang pengelolaan kelas dalam pembelajaran puisi rakyat (pantun) menggunakan model Problem Based Learning di SMPN 11 Kota Bengkulu, pada pertemuan pertama, guru memulai dengan mengarahkan siswa kepada masalah melalui motivasi dan penjelasan tujuan pembelajaran. Dalam sesi ini, guru memberikan contoh puisi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk melakukan penyelidikan terhadap puisi yang telah diberikan. Salah satu kelemahan dari model Problem Based Learning adalah ketika siswa tidak memiliki minat atau keyakinan bahwa masalah yang mereka pelajari dapat memecahkannya, hal ini dapat membuat mereka enggan untuk berpartisipasi. Selama Baik secara individu maupun kelompok, guru membimbing siswa selama proses penyelidikan.

Siswa harus terus-menerus terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah penyelidikan.

Siswa mengembangkan dan mengkomunikasikan temuan pekerjaannya dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas setelah proses inkuiri dan diskusi kelompok selesai. Sesi presentasi ini membuka ruang untuk tanya jawab dan diskusi dengan kelompok lain, di mana siswa diharapkan dapat menerima semua masukan dan pertanyaan dari teman-temannya.

Pada pertemuan kedua, alur pembelajaran masih serupa dengan pertemuan pertama, namun terdapat perbaikan dalam beberapa aspek, salah satunya adalah manajemen waktu kegiatan belajar mengajar yang lebih efisien. Pertemuan kedua ini juga menunjukkan adanya peningkatan dalam proses memanfaatkan model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk pengajaran.

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran puisi rakyat (pantun) Antusiasme siswa dalam belajar meningkat ketika paradigma Problem Based Learning digunakan pada pertemuan kedua. Siswa menjadi lebih akrab dengan model Problem Based Learning. Penggunaan model ini melatih siswa untuk belajar secara optimal. Motivasi yang diberikan guru mendorong siswa untuk memperluas sumber belajar mereka, dengan memanfaatkan internet dan modul buku. Guru juga terus berupaya menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.

Untuk menstimulasi otak kanan siswa, guru dapat menceritakan pengalaman inspiratif dari diri sendiri atau orang lain yang bisa menjadi contoh positif. Guru juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Bagian dari manajemen kelas adalah memberikan teguran yang konstruktif kepada siswa yang membuat janji, yaitu dengan cara yang tegas namun tetap sopan. Data yang diperoleh mendukung teori yang ada, yang menyatakan bahwa teguran yang efektif adalah teguran yang disampaikan dengan tegas, jelas, dan mengingatkan pada perilaku yang perlu diperbaiki

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dalam pengelolaan pembelajaran puisi rakyat (pantun) pada kurikulum merdeka di SMPN 11 Kota Bengkulu, guru telah menggunakan model pembelajarn *Problem Based Learning* (PBL) yang mencakup tahapan orientasi, pengorganisasian siswa, bimbingan individu dan kelompok, penyajian hasil diskusi, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Pengelolaan kelas yang efektif, yang mencakup pengaturan kelas dan penciptaan suasana belajar yang nyaman, dinilai penting dalam proses pembelajaran Keterlibatan siswa juga terlihat dari respon terhadap pertanyaan guru, kerja kelompok, dan penyelesaian tugas.

Implikasinya, pengelolaan kelas dalam pembelajaran puisi dengan model PBL dinilai berhasil, dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII H mengikuti sintaks PBL dalam Kurikulum Merdeka. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi pemecahan masalah,

Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

memberikan batasan tugas, mengarahkan pengumpulan informasi, serta membantu perencanaan dan penyiapan tugas masalah. Selain itu, guru juga memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif, merefleksikan metode belajar, dan memperlakukan siswa secara adil. Model PBL menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan memotivasi mereka untuk menghasilkan karya berkualitas melalui interaksi dan umpan balik konstruktif. Refleksi rutin membantu guru mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, & Suryani. (2016). *Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skrripsi) <https://digilib.unila.ac.id/23843/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Aisyah, D. N., Yulistio, D., & Purwadi, A. J. (2021). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lebong. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 166-174. Doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.14937>
- Ardika, W., Suharsono, N., & Haris, I. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS SMA Negeri 3 Singaraja Tahun 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 517–527. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i2.21551>
- Arends, R. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup.
- Aslamiah, dkk. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Rajawali.
- Djabidi, F. (2017). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Anggota IKAPI.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349-1355. Doi: [10.31004/basicedu.v5i3.924](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924)
- Iskandar. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. PT Bestari Buana Murni.
- Ismail. (2002). *Model-Model Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup.
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. PT Bumi Aksara.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Lidiawati, dkk. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Bureka Media Aksara.
- Marsini, M., & Dwikoranto, D. (2022). Penggunaan Google Meet dalam Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Kemampuan

- Pemecahan Masalah Siswa Di Masa Pandemi COVID-19. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(5).
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2009). *Classroom Management*. UIN-Malang Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. CV Budi Utama.
- Putri, M. A. N., & Dwikoranto, D. (2022). Implementation of STEM Integrated Project Based Learning (PjBL) to Improve Problem Solving Skills. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 10(1), 97-106.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/bipf/article/view/12231>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup.
- Rusydie, S. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen kelas* (Cet. I). Diva Press.
- Samadun, S., & Dwikoranto, D. (2022). Improvement of Student's Critical Thinking Ability Sin Physics Materials Through the Application of Problem-Based Learning. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(5), 534-545.
Doi: [/doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.247](https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.247)
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.
- Sari, D. D. M., Samhati, S., & Ariyani, F. (2018). Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Puisi Rakyat di SMP. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).
- Soetopo, H. (2005). *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. UMM Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sulisworo, dkk. (2023). *Transformasi Pendidikan Abad XXI: Sebuah Bunga Rampai*. K-Media.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi Pembelajaran Edu-tainment Berbasis Karakter* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Buku Literasiologi.
- Zhiyu, L. (2012). Kajian Penanaman Kemampuan Inovasi Sains dan Teknologi Mahasiswa dalam Pengajaran Elektroteknik Berbasis Modus PBL. *SciVerse ScienceDirect*, 2, 287–292.